

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta 44

5._Pendekatan_Ekologi_dan_Tantangan_Mendidik_Gen_Z.pdf

 CEK TURNITIN 1

 CEK JURNAL 1

 Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Document Details

Submission ID

trn:oid:::1:2995633707

Submission Date

Sep 2, 2024, 8:12 AM GMT+7

Download Date

Sep 2, 2024, 8:17 AM GMT+7

File Name

5._Pendekatan_Ekologi_dan_Tantangan_Mendidik_Gen_Z.pdf

File Size

22.2 KB

3 Pages

1,120 Words

7,421 Characters

1% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- ▶ Bibliography
- ▶ Quoted Text

Exclusions

- ▶ 21 Excluded Sources

Top Sources

- 1%  Internet sources
- 0%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 1%  Internet sources
- 0%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1 **Internet**
repository.radenintan.ac.id **1%**

Pendekatan Ekologi: Tantangan Mendidik Gen Z

Oleh Hadi Suyono

Tanggalkan sejenak. Hiruk pikuk pemilihan presiden. Yang mengurus energi. Menarik banyak perhatian publik. Berbulan-bulan lamanya. Bahkan boleh jadi selama proses gugatan di Mahkamah Konstitusi. Isu mengenai pemilihan presiden masih panas.

Belum lagi. Memungkinan hasil gugatan di Mahkamah Konstitusi. Tak memuaskan berbagai elemen masyarakat. Perbincangan mengenai pemilihan presiden. Terus menghangat sepanjang tahun.

Sebenarnya ada pembicaraan lain. Memerlukan perhatian lebih. Manfaatnya. Tak kalah penting dengan peristiwa pemilihan presiden. Sama-sama berkenaan dengan nasib bangsa mendatang. Yaitu menyiapkan gen-Z. Menjadi generasi masa depan. Yang mampu membawa Indonesia menjadi lebih baik.

Menyiagakan gen-Z. Butuh fokus. Dasar pemikirannya adalah mewujudkan Gen- Z menjadi generasi mumpuni. Sejatinya membutuhkan effort luar biasa. Mengingat tantangan mendidik gen-Z di era serba digital. Tak gampang. Seperti problem yang melilit Gen-Z. Bukan sebatas bersumber pada individu bersangkutan. Masalah yang hadir pada gen-Z dapat disebabkan oleh faktor luar. Jauh dari jangkauan. Bahkan tak terbayangkan. Tetapi menimpa begitu saja. Menjadi hambatan utama dalam mendidik gen Z.

Kendala besar itu ternyata menyambangi kehidupan sehari-hari. Terbukti kejadian nyata menerpa seorang ayah. Betapa terkejutnya ayah. Tiba-tiba. Memperoleh surat pemanggilan dari pihak sekolah. Perihal permohonan pada orang tua untuk menemui guru bimbingan dan konseling. Agendanya adalah menyampaikan perkembangan peserta didik.

Setelah membaca surat pemanggilan dari guru bimbingan konseling. Tumbuh rasa khawatir di hati ayah. Masalah apa yang sedang terjadi pada anaknya ? Jang-jangan sudah lama. Tak masuk sekolah. Atau tersangkut kasus lain. Bisa berdampak mengancam studi anak.

Bisa dimaklumi kalau ayah khawatir. Selama ini dari pengamatan ayah. Anak saat di rumah. Perilakunya normatif. Seperti pada umumnya remaja yang lain. Hanya ada satu perilaku yang butuh pencermatan. Anak sering pulang larut. Ketika ayah mengkonfirmasi pada anak. Mengapa terlambat sampai rumah ? Anak menginformasikan banyak kegiatan. Dia menjadi aktivis di sekolah. Ketakutan ayah. Anak memberi keterangan ini tidak sesuai dengan kenyataan. Di luar rumah melakukan tindakan yang merugikan anak dan mencemarkan nama baik keluarga.

Untuk meredam kecemasan sebagai dampak adanya surat pemanggilan. Ayah mengajak diskusi anak. Tujuannya ingin memperoleh data. Mengenai latar belakang yang menimbulkan terbitnya surat pemanggilan.

Setelah melewati obrolan panjang. Asal muasal yang membuat ayah diminta datang ke sekolah. Ketemu. Berdasarkan info yang diperoleh anak. Ternyata. Luput dari prediksi. Sama sekali. Tidak menyentuh dugaan dalam pikiran sebelumnya.

Realitas yang sesungguhnya terjadi adalah bermula dari anak menjadi penggemar artis internasional Taylor Alison Swift. Artis berkebangsaan Amerika

yang pernah memetik anugerah grammy sebagai album terbaik ini menggelar konser di Singapura. Rupanya ada artis Indonesia ternama menonton konser tersebut. Mengenakan kaos bergambar laki-laki dan mengunggah di akun media sosialnya.

Gara-gara artis Indonesia memakai kaos dengan ilustrasi laki-laki. Yang membuat anak marah. Anak tidak terima. Alasannya. Laki-laki itu telah menyakiti Taylor Swift. Melakukan tindakan bullying pada Taylor Swift.

Makanya menurut pandangan anak. Artis tenar tersebut. Tak elok mengenakan kaos bergambar sosok yang membikin Taylor Swift sakit hati. Bermaksud melampiaskan kekesalan. Anak berkomentar di akun media sosial artis itu. Sayangnya ada satu kata yang tak pantas.

Satu kata tak layak yang dirinya tulis mendapat protes dari penggemar salah satu artis kondang di jagat hiburan Indonesia tersebut. Kehebohan di media sosial. Terendus sampai ke sekolah.

Agar masalah tidak membunchah. Perlu diselesaikan segera. Bertujuan ingin menuntaskan masalah secepatnya. Atas nama sekolah. Guru bimbingan dan konseling memanggil ayah untuk bekerja sama menemukan jalan keluar agar dampak tindakan tidak bijak bermedsos yang dilakukan anak. Tidak menyebar ke mana-mana. Dan anak tidak mengulangi lagi perbuatannya. Ayah dengan senang hati. Memenuhi panggilan guru bimbingan dan konseling.

Sebelum hadir menjumpai guru bimbingan dan konseling. Terlebih dahulu. Ayah bersama anak membereskan masalah di rumah. Melalui komunikasi interpersonal secara terbuka. Anak pun menyadari kekhilafannya. Dan berjanji tidak akan mengulangi tindakan serupa. Anak bisa mengambil pelajaran dari masalah yang dialaminya. Terutama memerlukan kearifan dalam bermedsos agar tidak menemui persoalan sama di kemudian hari.

Memetik hikmah di balik peristiwa yang dirasakan oleh ayah berkaitan dengan menghadapi masalah mendidik gen-Z. Tak bisa memusatkan perhatian hanya pada intervensi secara individual. Tetapi perlu mempertimbangkan pendekatan ekologi. Penjelasan mengenai ekologi terdapat dalam psikologi komunitas (Kloos, dkk. 2021).

Pendekatan ekologi bisa menjadi pijakan dalam mendidik gen-Z di latar belakang oleh masalah yang berkembang pada anak tidak semata berhenti pada individual. Masalah yang menghadang dapat bersifat komprehensif dan makro.

Terbukti masalah yang menimpa anak dalam menggunakan media sosial. Tidak berasal dari internal pribadinya semata. Tidak berasal dari keluarga. Tidak berasal dari sekolah. Juga tidak berasal dari lingkungan terdekat. Dan masalah yang menyebabkan adalah berasal dari figur yang sangat jauh. Tidak bersinggungan secara langsung.

Mendapat masalah itu. Maka dalam mendidik anak gen-Z. Membutuhkan perubahan paradigma. Bukan hanya penanganan secara individual. Tetapi juga melibatkan peran lingkungan dari tingkat yang paling mikro sampai makro.

Pelaksanaannya adalah bermula dari mengelola individu. Praktek yang bisa diterapkan dengan menanamkan nilai-nilai soft skills agar tangguh mengarungi kehidupan di era disruptif. Dan jangan ditinggalkan membekali kemampuan hard skills sebagai sarana mendatangkan kesejahteraan hidup.

Mengusung pendekatan ekologi. Tidak berhenti pada individu. Keluarga merupakan lingkungan mikro sistem memiliki peran sentral dalam mendidik gen-Z. Keluarga menjadi taman yang subur mendidik anak gen-Z. Argumennya adalah melalui keluarga memberi kesempatan meletakkan pondasi nilai-nilai adab, budi pekerti dan moralitas. Sehingga anak memiliki kekuatan menghadapi gempuran pengaruh negatif dari teknologi informasi yang serba terbuka dan tanpa batas.

Lingkungan yang lebih luas yaitu sekolah menjadi bagian dari organisasi yang mempunyai fungsi utama secara formal mendidik gen-Z. Caranya adalah tidak hanya menerapkan metode baku sesuai kurikulum. Hal lain bisa ditambahkan dengan menyertakan program untuk menguatkan proses pembelajaran lebih efektif.

Contohnya guru mengajar siswa. Tidak membatasi ruang lingkup di kelas untuk melaksanakan kurikulum sesuai dengan yang ditetapkan oleh pemegang kebijakan. Sudah saatnya guru melebarkan perhatiannya dalam mendidik siswa. Seperti memiliki kepekaan terhadap masalah. Salah satunya masalah bermedsos. Guru perlu ikut terlibat dalam mengatasi masalah ini karena berdampak mengganggu konsentrasi belajar siswa.

Mempertimbangan akibat bisa mengganggu perkembangan akademik siswa. Guru secara kreatif merancang program sistemik mengenai bijak bermedsos bagi gen-Z sebagai upaya preventif agar kasus serupa tidak terjadi pada siswa lain di sekolah.

Kontribusi lokalitas atau lingkungan setempat anak bermukim perlu disertakan dalam mendidik gen-Z. Sumbangan dari lokalitas adalah memberdayakan lingkungan yang baik bagi tumbuh kembang gen-Z. Seperti menumbuhkan suasana aman, nyaman dan menyejukkan sehingga mengantar gen-Z memiliki kemampuan berpikir matang dan kesehatan mental terjaga. Kondisi ini menjadi pondasi utama mewujudkan generasi masa depan yang tidak mudah mengalami gangguan psikologis sebagai akibat dari dunia berubah begitu cepat.

Secara lebih lengkap mendidik anak gen-Z mengikutsertakan makro sistem yaitu negara berkewajiban melindungi gen Z dari pengaruh negatif di era 5.0. Strateginya tidak hanya terus membongkar sistem pendidikan. Setiap ganti pucuk pimpinan. Ganti kurikulum. Tetapi agenda mendesak yang seharusnya dilakukan oleh negara adalah menyusun kebijakan berkelanjutan yang diselaraskan dengan arus transformasi jaman. Bertujuan memanen bonus demografi. Penandanya akan mengantarkan generasi emas mempunyai kualitas sumber daya insani unggul pada tahun 2045. Semoga..!

Penulis adalah Direktur Clinic for Community Empowerment Fakultas Psikologi UAD